

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan karakter di Indonesia memerlukan perhatian yang cukup serius. Noor (2012:65) menyatakan bahwa jika mengamati tata pelaksanaan UN (Ujian Nasional) di lapangan, maka akan terlihat banyak kecurangan dan ketidakjujuran yang sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan. Hal tersebut sangatlah merugikan karena akan merusak karakter yang telah dibangun selama bertahun-tahun di sekolah. Misalnya saja karakter jujur yang telah hilang dalam diri anak hanya karena sebuah ujian nasional. Tidak hanya itu perilaku tercela lainnya misalnya adalah korupsi, kolusi dan nepotisme yang banyak di Indonesia dan hal tersebut banyak dilakukan oleh orang-orang yang berpendidikan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya orang-orang tersebut sudah kehilangan karakter dalam dirinya. Sebagaimana filosofi dari Billy Graham dalam Mostari (2014:xxi) menyatakan bahwa “Ketika kehilangan kekayaan, Anda tidak kehilangan apa-apa. Ketika kehilangan kesehatan, Anda kehilangan sesuatu. Ketika kehilangan karakter, Anda kehilangan segala-galanya”. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa pendidikan karakter sangatlah penting bagi seseorang. Sehingga jika seseorang tidak memiliki karakter, maka bukan hanya jati dirinya yang akan hilang tapi semua yang dimiliki tidak akan berarti apa-apa.

Perilaku siswa yang belum menunjukkan karakter disiplin dan religius, diantaranya adalah tidak patuh terhadap peraturan, mengejek dengan kata-kata kotor, berbohong dan membuat gaduh saat proses pembelajaran. Hasil penelitian

dari Amiruddin (2010: 85-105) dalam Novan (2013:153) menyatakan terdapat kenakalan siswa SD yang dilakukan baik secara sengaja atau tidak yang masih dalam taraf pelanggaran ringan, diantaranya: “a) memasukkan cabai ke dalam makanan, b) membuang sampah di jalan lewat jendela, c) membangkang atau tidak patuh terhadap aturan, d) sering mengagetkan siswa perempuan, e) Mengejek dengan kata-kata kasar atau kotor, f) menumpahkan minuman siswa ke lantai, g) menyembunyikan piring atau buku tulis, h) Membuat gaduh dan main sendiri ketika pembelajaran berlangsung, i) bermain dengan curang”.

Sedangkan menurut Amiruddin (2010: 85-105) dalam Novan (2013: 153) juga menyatakan tentang kenakalan anak SD yang dilakukan baik secara sengaja atau tidak sengaja yang masuk dalam taraf pelanggaran berat, diantaranya: “a) mengambil bola dari lemari guru tanpa izin dan dimasukkan ke lemari siswa lain, b) berbohong, c) saling jodoh-menjodohkan, d) minta uang terhadap adik kelas secara paksa sambil mengancam, e) melihat atau mengintip siswa perempuan yang sedang berganti baju di ruang musik, f) menyenggol siswa lain yang sedang berjalan, g) menyontek ulangan harian maupun semesteran”.

Sehingga berdasarkan hasil penelitian tersebut Sa’dun dalam Novan (2013:157) menjelaskan secara rinci bahwa beberapa SD di Jawa Timur sepanjang tahun 2004-2009 menyatakan dari 75 guru SD di Jawa Timur yang mengisi angket semi terbuka masih terdapat rata-rata (10,58%) perilaku siswa yang sangat tidak diharapkan dan rata-rata (21,54%) kurang diharapkan. Perilaku yang tidak diharapkan tersebut diantaranya seperti terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan PR, berbicara keras-keras, marah-marah kepada teman, premanisme, berkelahi, mengolok-olok teman, membantu teman berkelahi, corat-corek bangku sekolah,

corat-coret KM/WC sekolah, merusak fasilitas sekolah, kurang membaaur dengan teman, menghina teman, tidak mengenakan seragam sekolah, melarang adik kelas melintas di depan kelas, membuang sampah sembarangan, dan kebiasaan mencontek. Perilaku-perilaku tersebut merupakan perilaku yang merugikan, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Perilaku-perilaku tersebut merupakan perilaku yang masih tidak menunjukkan karakter bangsa. Oleh karena itu, siswa SD sejak dini harus diberikan bimbingan agar dapat menunjukkan perilaku yang berkarakter.

Novan (2013:69) menyatakan bahwa pendidikan karakter dibangun berdasarkan Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Sedangkan Mustari (2014:V) mengemukakan bahwa Pembangunan Nasional Indonesia juga mempunyai visi yang sama, yaitu: “mewujudkan Indonesia sebagai bangsa Indonesia yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, berbudi luhur, bertoleransi, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek (yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila)” menurut (Renstra Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025; UU RI Nomor 17 tahun 2007). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus mengacu pada tujuan pendidikan Indonesia serta sejalan dengan visi dan misi pendidikan di Indonesia. Tujuan, visi,

dan misi merupakan pedoman bagi sekolah untuk menumbuhkan pendidikan karakter kepada siswa.

Noor (2012:V) menyatakan bahwa “pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah keluarga”. Sehingga sekolah menjadi pusat pendidikan karakter kedua siswa setelah keluarga. Sekolah mempunyai peran yang besar untuk pendidikan karakter anak. Oleh karena itu, sekolah menjadi salah satu alternatif untuk dapat menginternalisasikan pendidikan karakter kepada siswa. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kepribadian seorang anak, mulai dari perkembangan moral anak sampai dengan perkembangan karakter siswa.

Menyadari hal tersebut, sekolah memiliki kurikulum yang dijadikan sebagai pedoman untuk dapat mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum berdasarkan konsep dan pelaksanaannya terbagi menjadi 3 diantaranya yaitu *ideal curriculum*, *actual curriculum*, dan *hidden curriculum*. Berdasarkan ketiga kurikulum tersebut, *hidden curriculum* merupakan kurikulum tersembunyi yang tidak direncanakan, yaitu yang tidak tertulis dalam silabus pembelajaran. Sehingga *hidden curriculum* mencakup segala pengalaman siswa di sekolah. *Hidden curriculum* dapat juga terlihat dari interaksi-interaksi yang terdapat di sekolah misalnya interaksi siswa dengan siswa, interaksi siswa dengan guru, penguatan sikap atau karakter, kebijakan sekolah, upacara sekolah, peraturan sekolah, budaya sekolah. *Hidden curriculum* mencakup segala pengetahuan siswa yang menguatkan atau bahkan melemahkan tujuan sekolah, yang lebih condong pada perubahan karakter atau sikap siswa.

Sehingga bukan hanya kurikulum resmi saja yang ada di sekolah, namun juga terdapat *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi yang diharapkan mampu menginternalisasikan pendidikan karakter kepada siswa salah satunya dengan budaya. SD Al-Irsyad Surabaya juga memiliki *hidden curriculum* salah satunya adalah budaya sekolah. Budaya sekolah tersebut lebih condong untuk menginternalisasikan pendidikan karakter religius dan disiplin, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 16-03-2015, kepala sekolah menyebutkan contoh budaya yang ada di SD Al-Irsyad Surabaya salah satunya adalah adanya budaya sholat dhuha untuk menginternalisasikan pendidikan karakter religius dan budaya senyum pagi untuk menginternalisasikan pendidikan karakter disiplin. Sekolah yang berada di perkotaan dan termasuk SD yang unggul, tetap mempertahankan budaya yang dimiliki sebagai salah satu upaya untuk menumbuhkan pendidikan karakter kepada siswa.

Subandijah (1993:27) menyatakan bahwa budaya merupakan bagian luas dari makna *hidden curriculum*. Terdapat penelitian terdahulu yang berjudul “Inovasi *Hidden curriculum* Pada Pesantren Berbasis *Entrepreneurship* (Studi kasus di pondok pesantren Al-Isti’annah Plangitan Pati)” oleh Wahyono (2010:36) menyatakan bahwa “oleh karena itu, jika kita menginginkan perubahan perilaku siswa secara lengkap, maka kita harus memperhatikan secara serius tidak hanya pada kurikulum resminya, tetapi juga pada kurikulum tersembunyinya”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa betapa pentingnya *hidden curriculum* untuk mengubah perilaku atau karakter seseorang. *Hidden curriculum* dipandang mampu untuk menginternalisasikan pendidikan karakter kepada siswa, misalnya karakter religius dan disiplin.

Teori dari Noor (2012:vi) menyatakan bahwa “pada konteks sekarang, pembelajaran soal korupsi pada siswa tak cukup lewat pemberian pengertian, keburukan, dan pencegahan melalui kurikulum. Kurikulum resmi sekedar menekankan pada aspek kognitif ketimbang afektif”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter untuk anak di sekolah, bukan dengan kurikulum resmi saja, akan tetapi juga dengan *hidden curriculum*.

Terdapat penelitian terdahulu lainnya yang judul “Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Siswa (Studi Di SDN Jumeneng Lor Mlati Sleman Yogyakarta)” oleh Andri (2013:93) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara budaya sekolah dengan karakter siswa di SDN Jumeneng Lor, yaitu apabila budaya di sekolah meningkat, maka karakter siswa juga meningkat. Sehingga berdasarkan hal tersebut, karakter yang ingin dibentuk oleh sekolah memang tergantung pada sekolah. Jika sekolah melaksanakan dengan baik budaya di sekolah dan dengan adanya dukungan dari faktor luar misalnya keluarga (orang tua) maka karakter yang diharapkan oleh siswa dapat diinternalisasikan dengan baik.

Oleh karena itu berdasarkan beberapa penjelasan di atas, karakter religius dan karakter disiplin dapat ditumbuhkan kepada siswa melalui *hidden curriculum* salah satunya dengan budaya di sekolah, dan dilaksanakan di SD Al-Irsyad Surabaya. Sehingga penulis akhirnya memutuskan untuk mengambil bahan tersebut sebagai judul skripsi, yaitu “*Hidden Curriculum* sebagai Upaya Internalisasi Pendidikan Karakter Siswa (Studi Kasus pada SD Al-Irsyad Surabaya)”.

1.2 Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, sehingga rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimana *hidden curriculum* dalam budaya sekolah sebagai upaya menginternalisasikan pendidikan karakter siswa di SD Al-Irsyad Surabaya?
2. Nilai-nilai karakter apa saja yang ditumbuhkan dari *hidden curriculum* dalam budaya sekolah di SD Al-Irsyad Surabaya?
3. Bagaimana strategi sekolah dalam menerapkan *hidden curriculum* dalam budaya sekolah sebagai upaya internalisasi pendidikan karakter siswa SD Al-Irsad Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Dapat mengidentifikasi *hidden curriculum* dalam budaya sekolah sebagai upaya internalisasi pendidikan karakter siswa di SD Al-Irsyad Surabaya.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai karakter apa saja yang ditumbuhkan dari *hidden curriculum* dalam budaya sekolah di SD Al-Irsyad Surabaya.
3. Mendeskripsikan strategi sekolah dalam menerapkan *hidden curriculum* dalam budaya sekolah sebagai upaya internalisasi pendidikan karakter siswa SD Al-Irsad Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk siswa

Manfaat yang diperoleh siswa dalam penelitian ini adalah siswa dapat mengetahui karakter pada dirinya sendiri. Karakter yang diperoleh oleh siswa merupakan hasil dari penelitian ini. Sehingga ketika siswa mengetahui karakternya siswa dapat berupaya untuk memperbaiki atau mempertahankan kebiasaan-kebiasaan yang menumbuhkan karakter baik untuk siswa. Siswa juga mendapatkan manfaat mengenai bagaimana membiasakan karakter yang baik untuk tumbuh dalam dirinya dengan mengikuti penerapan *hidden curriculum* yang diterapkan di sekolah tersebut. Sehingga manfaat yang diperoleh siswa mencakup *hidden curriculum* yang diterapkan di sekolah serta karakter baik yang harus tumbuh di dalam diri anak sesuai dengan visi dan misi sekolah.

2. Untuk Guru

Manfaat yang diperoleh guru dalam penelitian ini adalah sebagai bahan untuk evaluasi serta untuk guru mengenai *hidden curriculum*, dan sistem pendidikan di sekolah tersebut. Tidak hanya itu, manfaat yang diperoleh guru adalah guru dapat mengevaluasi tenaga keprofesionalannya selama mengajar di sekolah. Seorang guru haruslah dapat menjadi teladan yang baik untuk siswanya. Tidak hanya itu, guru juga dapat lebih memahami mengenai *hidden curriculum*.

3. Untuk Lembaga

Dengan adanya penelitian ini, lembaga sekolah akan mengetahui berbagai *hidden curriculum* yang telah diterapkan oleh sekolah dan dapat mencapai indikator keberhasilan, sekaligus dapat menjadi sekolah percontohan apabila dapat menginternalisasikan pendidikan karakter di sekolah dengan *hidden curriculum*. Ketika terdapat *hidden curriculum* yang tidak mampu menginternalisasikan

pendidikan karakter di sekolah, maka sekolah dapat mengevaluasinya. Sedangkan untuk dinas pendidikan sebagai lembaga yang menaungi sekolah dapat menunjang aspek-aspek *hidden curriculum* yang ada di sekolah dengan cara menunjang fasilitas-fasilitas yang diperlukan oleh sekolah dalam rangka menginternalisasikan pendidikan karakter di sekolah. Fasilitas berupa sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan internalisasi pendidikan karakter di sekolah seperti adanya kegiatan pengembangan diri, ekstrakurikuler, serta kebiasaan-kebiasaan di sekolah.

1.5 Asumsi

Hidden curriculum merupakan kurikulum yang tidak diprogramkan namun memiliki pengaruh baik secara langsung atau tidak langsung pada output pembelajaran di sekolah. Hal ini dikarenakan:

1. *Hidden curriculum* misalnya seperti adanya kultur sekolah, dan menjalin hubungan baik antara sekolah dengan orang tua memiliki peran yang penting dalam menginternalisasikan pendidikan karakter di sekolah.
2. Karakter religius dan karakter disiplin merupakan karakter dasar yang dimiliki oleh setiap individu. Jika Seorang individu hanya memiliki intelegensi yang bagus namun tidak diiringi dengan internalisasi pendidikan karakter terutama karakter religius dan disiplin maka ilmu tersebut dapat disalahgunakan untuk hal-hal yang tidak baik.

Sehingga dinyatakan bahwa *hidden curriculum* dalam internalisasi pendidikan karakter (disiplin dan religius) dapat membentuk karakter disiplin siswa SD Al-Irsyad Surabaya.